

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, terhadap upaya mengungkapkan bentuk suabtern dan dominasi kolonial yang terdapat pada fiksi *Semua untuk Hindia*, karya Iksaka Banu, *Mirah dari Banda*, karya Hanna Rambe, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, dan *Jugun Ianfu* karya E. Rokajat Asura adalah sebagai berikut.

Pertama, bentuk subaltern pada fiksi kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia*, *Mirah dari Banda*, *Tarian Bumi* dan *Jugun Ianfu*, terdapat lima bentuk subaltern yakni, pengendalian orang lain, kepatuhan pada penjajah, kekerasan fisik dan atau psikologis, merendahkan martabat, dan pelecehan seksual. Subaltern masyarakat dialami oleh perempuan yang dijadikan sebagai nyai dari bangsa penjajah, meski sebagian kecil dilakukan kepada para pekerja dan buruh, namun secara umum terjadi pada masyarakat peribumi yang berstatus sosial rendah.

Kedua, bentuk Dominasi kolonial pada fiksi *Semua untuk Hindia*, *Mirah dari Banda*, *Tarian Bumi* dan *Jugun Ianfu*, terdapat beberapa varian bentuk dominasi kolonial yakni, kekerasan fisik, pembunuhan, tindakan teror, kontrol sosial, pembatasan akses, dan perintah terhadap peribumi. disebabkan oleh monopoli kekuasaan global bangsa Barat terhadap tanah jajahan, sehingga mengakibatkan masyarakat pribumi menjadi tidak berkembang atas dirinya, serta sulit melakukan perlawanan yang

disebabkan oleh kekuasan dan kekuatan yang dominan, baik penjajah Belanda maupun Jepang.

Ketiga, persamaan perilaku subaltern dan dominasi kolonial yang ada pada keempat fiksi tersebut adalah sama-sama menjadikan wanita sebagai objek saran yang lebih banyak muncul, sebab keadaan sosial budaya yang ada pada waktu penjajahan menghendaki wanita sebagai makhluk yang lemah dan mudah untuk dimanfaatkan, sedangkan perbedaanya adalah pada novel *Jugun Ianfu*, subaltern dan dominasi lebih banyak dilakukan oleh bangsa Jepang kepada bangsa pribumi, pada novel *Tarian Bumi* dan kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* lebih banyak dikahkhan dari penjajahan Belanda, sedangkan pada novel *Tarian bumi* lebih ada proses sosial budaya yang terjadi di era poskolonial pada masyarakat Bali.

B. Implikasi

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk subaltern dan dominasi kolonial, subaltern dialami oleh masyarakat jajahan, sedangkan dominasi dilakukan oleh para penjajah. Pada kedua kasus ini, yakni subaltern dan dominasi, yang tetap menjadi korban adalah masyarakat jajahan, atau bangsa pribumi. Pada beberapa paparan yang terdapat pada bab iv pembahasan, hendaknya menjadi refrensi bagi pembaca dan masyarakat untuk tidak melakukan tindakan yang dilakukan oleh bangsa kolonial, setidaknya dengan memutus mata rantai perlakuan kolonial.

Perilaku-perilaku kolonial tersebut hendaknya tidak dimodifikasi dengan bentuk yang berbeda namun dengan perlakuan yang sama, misalnya penguasa pribumi menindas rakyatnya sendiri, hal ini merupakan bentuk penjajahan baru, atau perilaku kolonial yang masih dilanjutkan pada zaman sekarang dengan perlakuan yang sama dalam bentuk neokolonialisme.

Era pascakolonial seperti sekarang ini, hendaknya pembaca dan masyarakat membentuk budaya baru dengan dalih belajar atas budaya yang lama (kolonial), sehingga bentuk-bentuk neokolonialisme di era pascakolonial tidak terulang kembali, baik dalam wujud yang berbeda, maupun dan bentuk yang sama. Penelitian ini hendaknya menjadi pelajaran untuk tidak berbuat hal yang sama dengan apa yang dilakukan para penjajah.

Novel-novel yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya sekadar menghibur tetapi juga mengandung unsur kesejarahan yang dikemas dalam bentuk fiksi dan disajikan dengan sangat asik yang berbeda dari buku sejarah, sehingga implikasi selanjutnya adalah tidak melakukan kegiatan yang sama dengan apa yang dilakukan oleh penjajah

Diharapkan hasil penelitian ini berimplikasi pada berkembangnya konteks pembelajaran sastra di sekolah, pembelajaran sastra hendaknya juga menyajikan sastra-satra yang bertemakan kolonialisme daposkolnialisme, sebab, hal itu akan membuka sejarah yang jarang diungkap oleh sejarah-sejarah yang konvensional telah dikisahkan.

Melalui pembelajaran sastra yang bertemakan kolonialisme, maka akan membuka cakrawala kesejarahan serta fenomena yang terjadi di era kolonial yang jarang diungkap di buku sejarah pada umumnya. Melalui penelitian ini juga diharapkan berimplikasi terhadap pola fikir siswa terhadap pembelajaran sastra di sekolah, bahwa sastra tidak hanya berceritakan tentang dunia romansa, tetapi juga kisah masa lalu yang jarang diungkap dan disajikan denganmenari oleh para pengarang.

C. Saran

Berdasarkan pada permasalahan dan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan antara lain, *pertama*, untuk peneliti selanjutnya ialah agar lebih memerluas khazanah penelitian, tidak hanya terfokus pada subaltern dan dominasi secara umum bisa saja terkait dengan unsur-unsur yang membangun antara itu, misalnya ekonomi politik dan budaya yang di bawa oleh bangsa penjajah.

Kedua, bagi pelajar dan mahasiswa yang terkonsentrasi di bidang bahasa dan sastra indonesia diharapkan bisa mengembangkan dan memertajam penelitian dengan mengambil unsur-unsur kolonial yang lebih bersifat komperhensif, agar penelitian selanjutnya bisa melengkapi kekurangan atas penelitian sebelumnya.

Ketiga, bagi kritikus atau akademisi yang fokus dalam ranah kesusastraan atau kependidikan disarankan lebih sensitif dalam memahami penelitian, terutama terhadap karya-karya sastra secara umum dan karya sastra yang bercorak kolonialisme secara khusus, sehingga dapat diharapkan menjadi balikan (umpan balik) antara pembaca dan

karya sastra. melalui balikan tersebut akan dihasilkan temuan baru yang akan menjadi kekayaan pengetahuan baru akan sastra Indonesia dan pendidikan secara umum.

Keempat, ialah bagi pembaca penelitian ini disarankan memiliki pengetahuan yang mempunyai dibidang kolonialisme dan poskolonialisme, sebab poskolonial sebagai teori sastra akan lebih menyempurnakan pemahaman kita terhadap karya sastra yang bercorak kolonial. Pembaca yang punya pemahaman akan poskolonialisme akan lebih mudah dan peka dalam memahami karya-karya sastra yang tentunya bercorak kolonial.